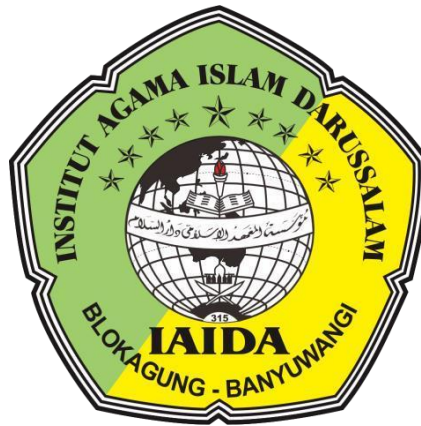


**Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas
Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru
Tamanagung Cluring Banyuwangi**

SKRIPSI



Oleh :

MAHFUDZOTULILMA

NIM: 17122110021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
FEBRUARI
2022**

**Pengaruh Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas
Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru
Tamanagung Cluring Banyuwangi**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Darussalam
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Sosial

Dosen Pembimbing
Masnida, M.Ag



Oleh
MAHFUDZOTULILMA
NIM: 17122110021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
FEBRUARI
2022**

**Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas
Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru
Tamanagung Cluring Banyuwangi**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Darussalam
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Sosial

Disusun Oleh :

MAHFUDZOTUL ILMA

NM: 17122110021

Di bawah bimbingan :

Pembimbing

Masnida, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAHDAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Skripsi Dengan Judul:

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA DI
DUSUN SUMBERWARU TAMANAGUNG CLURING BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal :

Mengetahui,

Ketua Prodi



HALIMATUS SA'DIAH, S.Psi.,MA
NIPY. 3151301019001

Pembimbing



MASNIDA, M.Ag
NIPY. 3151706068901

...

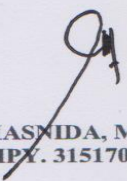
PENGESAHAN

Skripsi Saudari Mahfudzotul Ilma telah di munaqosyahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

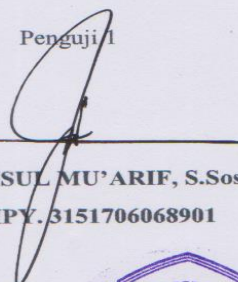
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Tim Penguji:

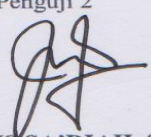
Ketua


MASNIDA, M.Ag
NIPY. 3151706068901

Penguji 1


AHMAD SAMSUL MU'ARIF, S.Sos., M.A
NIPY. 3151706068901

Penguji 2


HALIMATUS SA'DIAH, S.Psi., MA
NIPY. 3151301019001

Dekan



M. US BAIHAQI, S.Ag., M.I.Kom
3150128107201

iiii

ABSTRAK

Mahfudzotul Ilma, 2022. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Pembimbing Masnida, M. Ag.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Religiusitas, Kecerdasan Emosi.

Saat ini masih banyak orang yang menganggap bahwa IQ atau kecerdasan intelektual merupakan faktor penting dalam penentu keberhasilan masa depan anak. Berdasarkan penelitian terdahulu, kecerdasan emosi berpengaruh 80% terhadap keberhasilan dimasa depan, sedangkan kecerdasan intelektual hanya 20%. Hal ini terjadi karena kecerdasan emosi dianggap tidak penting. Kecerdasan emosi akan dianggap penting ketika perilaku siswa menjadi bermasalah seperti, *bullying*, prestasi yang rendah. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah pola asuh demokratis dan Religiusitas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas terhadap kecerdasan emosi remaja. Responden dalam penelitian ini adalah 271 remaja usia 15-17 tahun di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling* dimana peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel dan peluangnya anggota populasi yang menjadi sampel bisa dihitung atau diketahui. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Goleman (1999), untuk mengukur religiusitas peneliti memodifikasi skala baku yang dibuat oleh Odilo & Huber (2012), sedangkan untuk mengukur pola asuh peneliti mengadaptasi alat ukur yang mengacu pada teori Baumrind (1971). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan *software* SPSS versi 16.0, sedangkan untuk pengujian validitas konstruk menggunakan Lisrel 8.70.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dengan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi, dengan kontribusi sebesar 36.8%. Dari delapan IV terdapat lima IV yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi yaitu *intellectual*, *public practice*, *private practice*, permisif dan demokratis Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menambah variabel lain seperti kepribadian, teman sebaya, *parenting practice* dan faktor demografis.

ABSTRACT

Mahfudzotul Ilma, 2022. The Effect of Parenting Democratic Parenting and Religiosity on Adolescent Emotional Intelligence in Sumberwaru Hamlet Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Masnida Advisor, M. Ag.

Keywords: Democratic Parenting, Religiosity, Emotional Intelligence.

Currently, there are still many people who think that IQ or intellectual intelligence is an important factor in determining the future success of children. Based on previous research, emotional intelligence has an effect of 80% on future success, while intellectual intelligence is only 20%. This happens because emotional intelligence is considered unimportant. Emotional intelligence will be considered important when student behavior becomes problematic such as bullying, low achievement. Emotional intelligence is influenced by several factors. Among them are democratic parenting and religiosity.

This study aims to examine the effect of parenting democratic parenting and religiosity on adolescent emotional intelligence. Respondents in this study were 271 adolescents aged 15-17 years in the hamlet of Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

In this study, researchers used quantitative research methods. Sampling in this study used a probability sampling technique with simple random sampling where the researcher gave equal opportunities to all members of the population to be assigned as members of the sample and the probability of members of the population being sampled could be calculated or known. The measuring instrument used is the emotional intelligence scale which was made by the researcher based on Goleman's theory (1999), to measure religiosity the researcher modified the standard scale made by Odilo & Huber (2012), while to measure parenting the researcher adapted a measuring instrument that refers to the theory Baumrind (1971). The analytical method used is multiple regression analysis with SPSS software version 16.0, while for construct validity testing using Lisrel 8.70.

The results showed that democratic parenting with religiosity had a significant effect on emotional intelligence, with a contribution of 36.8%. Of the eight IVs, there are five IVs that have been proven to have a significant effect on emotional intelligence, namely intellectual, public practice, private practice, permissiveness and democracy. demographic.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, rasa syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi ”, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menyayangi umatnya hingga ahir zaman.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk sumbangan pikiran, tenaga, waktu, dan do'a yang tidak terukur dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
2. Agus Baihaqi, S. Ag., M.I.Kom, sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan pada penulis selama ini untuk mengembangkan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.,selaku Kepala Program Studi, terima kasih atas segala bimbingan, masukan, kritikan dan waktu serta tenaga yang diberikan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Masnida, M. Ag, selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas segala bimbingan, masukan, kritikan dan waktu serta tenaga yang diberikan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi yang telah banyak memberikan ilmu dan pembelajaran kepada penulis.

6. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Mahmud Arif, dan Ibu Mar'atus Sholihah terima kasih atas segala do'a, kasih sayang, cinta, motivasi dan perhatian yang tak pernah putus diberikan untuk penulis. Suamiku tercinta Muhammad Imam Masduki, dan Anakku tersayang Ahmad Sayhan Atturmudzi terima kasih untuk segala motivasi, nasihat dan canda tawa yang diberikan kepada penulis selama ini.
7. Seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi terima kasih untuk segala rasa sayang dan kekeluargaan serta motivasinya selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini selesai.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Banyuwangi, Mei 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR/ BAGAN.....	xii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Definisi Oprasional	7
BAB II Kajian Pustaka.....	8
1) Penelitian Terdahulu	8
2) Kajian Teori	11
3) Kerangka Konseptual.....	18
BAB III Metode Penelitian.....	19
1) Jenis Penelitian.....	19
2) Populasi dan Sampel	20
3) Teknik Pengumpulan Data.....	21
4) Instrumen Penelitian	22
5) Validitas, Reliabilitas dan Normalitas	23
6) Analisa Data.....	25
7) Sistematika Penulisan	25
BAB IV Hasil Penelitian	27

1) Gambaran Subjek Penelitian	27
2) Deskripsi Hasil Penelitian	27
3) Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	29
BAB V Pembahasan.....	32
1) Uji Hipotesis Penelitian.....	32
2) Proporsi Varians.....	35
BAB VI Penutup.....	37
1) Kesimpulan	37
2) Saran	40
DAFTAR RUJUKAN	43

Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran

Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian	11
Tabel 3.1 Perhitungan Skor.....	24
Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	28
Tabel 4.2 Hasil Analisa Deskriptif Variabel Penelitian	29
Tabel 4.3 Pedoman Kategorisasi Skor	30
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosi	30
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Intellectual.....	30
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Ideology.....	31
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Public Practice	31
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Private Practice	32
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Experience	32
Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Pola Asuh Demokratis	32
Tabel 5.1 Tabel Model Summary	33
Tabel 5.2 Tabel Anova Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV	34
Tabel 5.3 Koefisien Regresi	34
Tabel 5.4 Proporsi Varians Independent Variable	36
Tabel 5.5 Urutan Sumbangan Proporsi Varian IV terhadap DV	37

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	19
-------------------------------------	----

BABI

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja, khususnya pada usia remaja awal, berada pada tahap perkembangan emosi yang tinggi, menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap peristiwa atau situasi sosial, dan temperamental.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat di- terima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering- kali di kenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “ topan dan badai”.¹ Oleh karena itu remaja perlu memiliki kemampuan mengendalikan perasaan dan mengungkapkan reaksi emosi dengan tepat sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik, yang disebut dengan kecerdasan emosi.

Fenomena remaja akhir abad dua puluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psiko- logis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, termasuk permasalahan perilaku prososial yaitu merokok, tawuran, membolos ataupun memalak temannya.

¹ Kurniawati, A.H. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Hal. 266 – 277.

Selain itu berbagai perkelahian antar pelajar sangat memprihatinkan semua pihak. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh pergaulan baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kebanyakan para remaja mengekspresikan perasaannya dengan emosi yang meluap-luap dalam menanggapi situasi-situasi pergaulan sosial.

Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.²

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْۤا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْۤا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْۤا فَاُنشُرُوْۤا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Quran Al Muzadallah (58) : 11

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan

² Nisa, I.D. (2019).PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Surah al-Mujadalah/58: 11)³

Surah al-Mujadalah/58 ayat 11 menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan.

Selain karakteristik individu, faktor internal lainnya yang juga mempengaruhi kepuasan hidup adalah religiusitas. Hasil studi empiris yang dilakukan terhadap remaja dan mahasiswa, menunjukkan bahwa individu yang lebih religius (misalnya, menghadiri layanan keagamaan, sering berdoa, merasakan hubungan spiritual dengan dewa) merasa lebih bahagia dari pada mereka yang kurang religius.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah subjek yang akan diteliti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan demikian, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Demoratis Orang Tua dan Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan diatas, untuk mencapai hasil yang maksimal dan terarah, maka dalam penelitian ini akan fokus pada bebearpa permasalahan, yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1. Apakah Ada Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan**

³ <https://unimus.ac.id/?p=8226>. Februari 22. 2016.

Emosi Remaja di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi?

2. Apakah Ada Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis melalui hasil penelitian pengaruh pola asuh Demokratis dan Religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada Remaja di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi, diharapkan dapat berkontribusi pada kajian psikologi, khususnya psikologi islam, psikologi klinis, dan psikologi pendidikan.

- 2) Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh pola asuh Demokratis dan Religiusitas terhadap kecerdasan emosi maka dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, yaitu bagi pihak sekolah, serta orang tua. Manfaat praktis bagi pihak sekolah berupa bukti adanya hubungan pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi yang dapat memperkuat program program sekolah dalam ranah religiusitas yang dengan hal itu dapat meningkatkan kecerdasan emosi remaja. Sedangkan manfaat bagi orang tua adalah orang tua dapat

mengerti serta mendapat bukti bahwa pola asuh yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja adalah pola asuh demokratis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel independent (bebas) dan variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yaitu pola asuh demokratis (X) dan variabel dependent yaitu religiusitas (Y).

2. Indikator Variabel

a. Indikator pola asuh demokratis

Baron mengungkapkan ada lima aspek indikator pola asuh demokratis, yaitu :

- 1) Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah.
- 2) Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.
- 3) Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
- 4) Aspek hadiah dan hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah.
- 5) Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap

kemampuan anak- anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua.

b. Indikator Religiusitas

Huber mengemukakan ada lima dimensi indicator religiusitas , yaitu :

- 1) Dimensi ideologi Dimensi ini merujuk pada keyakinan tentang eksistensi dan esensi dari Tuhan serta hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dimensi ideology merepresentasikan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan. Keyakinan merupakan aspek mendasar dari setiap agama yang mengandung dogma tentang esensi kehidupan.
- 2) Dimensi Intelektual Dimensi ini merujuk pada pengetahuan dan kemampuannya dalam menjelaskan pandangannya tentangtransendensi, agama, dan religiusitas. Dimensi intelektual merepresentasikan ketertarikan, kemampuan penafsiran, dan cara berfikir sebagai bagian dari pengetahuannya tentang agama.
- 3) Dimensi Praktik Privat. Dimensi ini merujuk pada keterlibatan seseorang secara pribadi dengan Tuhannya. Dimensi praktik privat merepresentasikan pola dan cara personal mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan secara pribadi, seperti meditasi, dzikir, dan solat malam.
- 4) Dimensi Pengalaman Religius.Dimensi ini merujuk pada pengalaman religius seperti keterhubungan seseorang dengan realitas yang lebih besar atau Tuhan. Dimensi pengalaman religius merepresentasikan pola persepsi religious sebagai bagian dari perasaan dan pengalaman religius.
- 5) Dimensi Praktik Publik. Dimensi ini merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam komunitas keagamaan dan berpartisipasi dalam

aktivitas keagamaan. Dimensi praktik public merepresentasikan keterlibatan dan rasa kepemilikan terhadap agama, komunitas, aktivitas sosial, serta ibadah berjamaahnya

F. Definisi Oprasional

1. Pola Asuh Demokratis (X)

Baron mengemukakan teori ini satu-satunya teori prososial yang mengemukakan tentang perilaku prososial yang dapat diperoleh melalui modeling salah satunya adalah orang tua.

2. Religiusitas (Y)

Huber mendefinisikan religiusitas sebagai wujud keyakinan atau keberagamaan individu yang meliputi pengetahuan individu tentang agama yang dianut (*intellectual*).

BAB II

Kajian Pustaka

1) Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi remaja sudah banyak dilakukan. Salah satu diantaranya yang dilakukan oleh Dewinta Ariani, 2013 mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP, (2) Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP, (3) Hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Surakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan cluster random sampling, yaitu 2 kelas sebagai uji coba dan 4 kelas sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 115 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosi koefisien Pearson 0,269 hingga 0,617 dan koefisien Alpha Cronbach 0,773, skala pola asuh demokratis koefisien Pearson 0,282 hingga 0,715 dan koefisien Alpha Cronbach 0,980, dan skala religiusitas koefisien Pearson 0,269 hingga 0,671 dan koefisien Alpha Cronbach 0,908. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi linier berganda dan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga adalah korelasi parsial. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,678, $p < 0,05$, dan $F\text{-hitung } 47,732 > F\text{ tabel } 3,09$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP. Hasil analisis korelasi

parsial menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,205, $p < 0,05$, serta ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,466, $p < 0,05$. Persentase sumbangan variabel pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap variabel kecerdasan emosi sebesar 46%, artinya bahwa pola asuh demokratis dan religiusitas secara bersama-sama dapat memberi pengaruh untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bahjatul Arafah, 2015 mengenai “Pengaruh Religiusitas dan Persepsi Pola Asuh terhadap Kecerdasan Emosi Remaja Siswa MAN Tambakberas Jombang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh religiusitas dan pola asuh terhadap kecerdasan emosi remaja. Responden dalam penelitian ini adalah 271 siswa MAN Tambakberas Jombang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan software SPSS versi 16.0, sedangkan untuk pengujian validitas konstruk menggunakan Lisrel 8.70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi, dengan kontribusi sebesar 36.8%. Dari delapan IV terdapat lima IV yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi yaitu intellectual, public practice, private practice, permisif dan otoritatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menambah variabel lain seperti kepribadian, teman sebaya, parenting practice dan faktor demografis.

Penelitian lain dilakukan Karina Ayuni Masitha, 2019 mengenai “Pengaruh Religiusitas, Pola Asuh Orang Tua, dan Dukungan Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh

religiusitas, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial terhadap kepuasan hidup pada mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berusia 18-22 tahun di Jabodetabek, sampel dalam penelitian ini berjumlah 201 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert. Uji validitas alat ukur yang digunakan adalah teknik CFA (Confirmatory Factor Analysis). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Multiple Regression Analysis melalui SPSS 2.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel religiusitas, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial terhadap kepuasan hidup sebesar 32,4 % sedangkan sisanya 67,6 % dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis masing-masing variabel yang telah dilakukan, terdapat empat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan hidup, yakni praktik privat, praktik public, permissive, dan self-esteem support.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Dewinta Ariani, 2013.	Sama-sama meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi.	Subjek pada penelitian yang dilakukan Dewinta Ariani adalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta.
2	Bahjatul Arafah, 2015.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh religiusitas dan persepsi pola asuh terhadap kecerdasan emosi remaja.	Subjek pada penelitian yang dilakukan Bahjatul Arafah adalah siswa MAN Tambakberas Jombang.

3	Karina Ayuni Masitha, 2019.	Sama-sama meneliti tentang pengaruh religiusitas, pola asuh dan dukungan sosial terhadap kepuasan hidup mahasiswa.	Subjek pada penelitian yang dilakukan Karina Ayuni Masitha adalah Mahasiswa.

2) Kajian Teori

a. Definisi Pola Asuh Demokratis

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

Teori empati; dari segi egoisme perilaku prososial dapat mengurangi ketegangan dan darisegi simpati perilaku prososial dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan keduanya dapat menjadi empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri (afeksi) dan turut memikirkan tentang penderitaan orang lain (kognisi). Kedua hal tersebut dapat diperoleh dari modeling (orang tua, sekolah dan masyarakat). Sedangkan empati dan berperilaku menolong dapat dipunyai jika seseorang memiliki pengendalian emosi yang baik.

Penelitian ini menggunakan teori empati yang dikemukakan oleh Baron (2005) karena teori ini satu-satunya teori prososial yang mengemukakan tentang perilaku prososial yang dapat diperoleh melalui modeling, salah satunya adalah orang tua.⁴ Disini berarti pola asuh orang tua terutama demokratis merupakan contoh bagi anaknya dan sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku prososial anak. Disamping itu di dalam teori empati terdapat unsur afeksi dan kognisi yang merupakan unsur dari kecerdasan emosi yaitu melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

⁴ Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psychotema*. 18. Supl. 13-25.

Salah satu faktor pembentuk perilaku prososial adalah orang tua, sedangkan pola asuh yang mendukungnya adalah pola asuh demokratis atau autoritatif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah.
2. Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.
3. Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
4. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah.
5. Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua.

Selain faktor pola asuh orang tua, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi remaja itu sendiri. Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh BarOn pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam

mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan⁵ (Goleman, 2000). Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Goleman mengutip Salovey (2000) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali emosi diri sendiri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.
2. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000).
3. Motivasi Diri Sendiri. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
4. Mengenali Emosi Orang Lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2000) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.

b. Definisi Religiusitas

Huber & Huber (2012) mendefinisikan religiusitas sebagai wujud keyakinan atau keberagamaan individu yang meliputi pengetahuan individu tentang agama

⁵ Goleman, D. 2000. Emotional Intelligence (terjemahan).

yang dianut (*intellectual*).⁶ Keyakinan mengenai ajaran yang dianut (*ideology*), praktik keagamaan yang bersifat komunal (*public practice*), praktik keagamaan yang bersifat pribadi (*private practice*), dan pengalaman kontak komunikasi dengan Tuhan (*religious experience*). Selain itu, Saroglou (2011) juga mendefinisikan religiusitas sebagai ketertarikan individu dan keterlibatannya pada suatu agama.⁷

Menurut Fetzer (1999) religiusitas merupakan sebuah doktrin yang diberikan oleh setiap agama atau golongan, dimana doktrin ini wajib dimiliki oleh setiap penganutnya.⁸ Definisi lain juga dikemukakan oleh Glock & Stark (1968) sebagai ahli psikologi agama yang mendefinisikan agama sebagai suatu nilai, keyakinan, maupun perilaku berpusat pada persoalan-persoalan yang dianggap paling maknawi (*ultimate meaning*). Agama bertujuan untuk membimbing dan memelihara kehidupan spiritual manusia. Agama juga terlibat dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang karena organisasi keagamaan dapat memberikan peluang kepada orang yang terlibat di dalamnya untuk berinteraksi sosial antara orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama, membina hubungan pertemanan dan ikatan sosial⁹ (Lim & Putnam, 2010).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah sebuah proses pembelajaran dimana individu dapat memahami dan menghayati agama yang ia yakini kedalam kehidupannya.

Huber (2012) yang mengkombinasikan religiusitas Glock dan Stark dengan Allport dan Ross mengklasifikasikan religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu :

a. Dimensi ideologi

Dimensi ini merujuk pada keyakinan tentang eksistensi dan esensi dari Tuhan serta hubungan antara Tuhan dengan manusia. Dimensi ideology merepresentasikan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan. Keyakinan merupakan aspek mendasar dari setiap agama yang mengandung dogma tentang esensi kehidupan.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi ini merujuk pada pengetahuan dan kemampuannya dalam menjelaskan pandangannya tentang transendensi, agama, dan religiusitas.

⁹ Lim, Chaeyoon & Putnam, Robert D. (2010). Religion Social Network, and Life Satisfaction. American Sociological Review, 75 (6), 914-933.

Dimensi intelektual merepresentasikan ketertarikan, kemampuan penafsiran, dan cara berfikir sebagai bagian dari pengetahuannya tentang agama.

c. Dimensi Praktik Privat

Dimensi ini merujuk pada keterlibatan seseorang secara pribadi dengan Tuhannya. Dimensi praktik privat merepresentasikan pola dan cara personal mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan secara pribadi, seperti meditasi, dzikir, dan solat malam.

d. Dimensi Pengalaman Religius

Dimensi ini merujuk pada pengalaman religius seperti keterhubungan seseorang dengan realitas yang lebih besar atau Tuhan. Dimensi pengalaman religius merepresentasikan pola persepsi religious sebagai bagian dari perasaan dan pengalaman religius.

e. Dimensi Praktik Publik

Dimensi ini merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam komunitas keagamaan dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Dimensi praktik public merepresentasikan keterlibatan dan rasa kepemilikan terhadap agama, komunitas, aktivitas sosial, serta ibadah berjamaahnya.

c. **Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi merupakan istilah yang relatif baru dalam ilmu psikologi. Istilah tersebut dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey dan Jhon Mayer (1990) untuk meningkatkan kualitas-kualitas emosi yang turut menentukan keberhasilan. Pandangan Salovey dan Mayer tersebut kemudian diperkenalkan secara meluas oleh Goleman (1995) melalui bukunya yang berjudul *Emotional intelligence*.

Goleman (1998) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi baik dalam diri dan dalam hubungan.

Sedangkan menurut Bar-On (2006) kecerdasan emosi adalah bagian lintas kompetensi antara emosi dengan kemampuan sosial, ketrampilan dan fasilitator yang menentukan seberapa efektif seseorang memahami dan mengekspresikan diri, memahami orang lain dan berhubungan dengan mereka, serta menghadapi tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah bagaimana seseorang dapat mengenali emosi dirinya sendiri maupun orang lain, mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengekspresikan perasaanya sehingga dapat bersosialisai, memotivasi diri sendiri, mampu mengendalikan diri sendiri serta mampu mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dimensi – Dimensi Kecerdasan Emosi

Baron (2006) membagi kecerdasan emosi dalam lima kemampuan pokok:

1. Kemampuan intrapersonal meliputi :

- a. *Self-regard*: Kemampuan untuk melihat, memahami dan menerima diri sendiri secara akurat
- b. *Emotional Self-awareness*: kemampuan untuk menyadari dan memahami emosi seseorang
- c. *Asertiveness*: kemampuan untuk mengekspresikan emosi seseorang dan diri sendiri secara efektif dan konstruktif.
- d. *Independence*: kemampuan untuk menjadi mandiri dan bebas dari ketergantungan emosional pada orang lain
- e. *Self-actualization*: kemampuan untuk berusaha mencapai tujuan pribadi dan mengaktualisasikan potensi seseorang.

2. Kemampuan interpersonal

- a. *Empathy*: Untuk menyadari dan memahami perasaan orang lain.
- b. *Social responsibility*: Untuk mengidentifikasi dengan kelompok sosial seseorang dan bekerja sama dengan orang lain.
- c. *Interpersonal relationship*: Untuk membangun hubungan yang saling memuaskan dan berhubungan baik dengan orang lain

3. Kemampuan menangani stress

- a. *Stress tolerance*: kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif dan konstruktif

b. *Impulse control*: kemampuan untuk mengendalikan emosi secara efektif dan konstruktif.

4. Kemampuan penyesuaian diri.

a. *Realitas-testing*: Kemampuan memvalidasi perasaan seseorang dengan obyektif dan berpikir dengan realitas.

b. *Flexibility*: Kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan perasaan seseorang dan berpikir dengan situasi baru.

c. *Problem-solving*: Secara efektif memecahkan masalah yang bersifat pribadi dan interpersonal.

5. Kemampuan mengatur suasana hati

a. *Optimisme*: Kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan bersikap positif.

b. *Happiness*: Kemampuan untuk merasa puas dengan diri sendiri, orang lain dan kehidupan pada umumnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (1997) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi emosi seseorang yaitu:

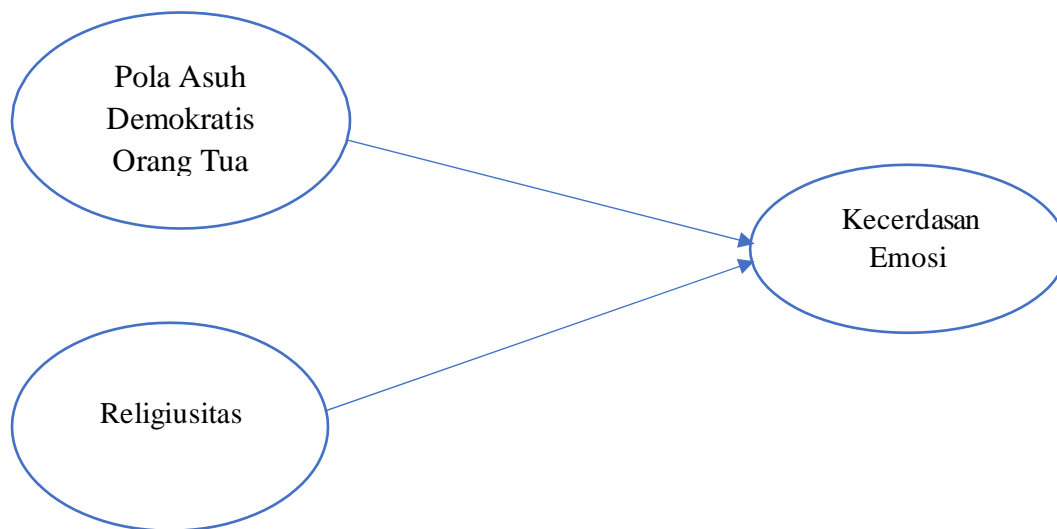
1. Faktor internal

Kecerdasan emosi sangat berkaitan dengan keadaan emosional. Bagian otak yang mengurus adalah sistem limbik. Menurut LeDoux (dalam Goleman, 1997) amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang kita kerjakan bahkan, sewaktu otak berpikir, neokorteks masih menyusun keputusan. Selain dari bagian otak, faktor lain penentu perilaku adalah agama. Darajat (dalam Rosmana, 2005) menyatakan bahwa agama yang ditanam sejak kecil sehingga menjadi bagian dari kepribadian akan mengatur sikap dan perilaku secara otomatis dari dalam diri seseorang.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal yakni seperti intraksi seseorang dengan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan ini seseorang belajar bagaimana merasakan perasaanya sendiri dan bagaimana menanggapi perasaan orang lain.¹⁰

3) Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

- a. Dimensi Ideologi
- b. Dimensi Intelektual
- c. Dimensi Praktik Privat
- d. Dimensi Pengalaman Religius
- e. Dimensi Praktik Publik

¹⁰ Goleman, D. Emotional intelligence. Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ. Hermaya (terj). 1997. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Metode penelitian sendiri ada dua macam yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dan kualitatif sering kali dipasangkan dengan nama metode penelitian tradisional, dan metode baru; metode Positivistik dan metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif . Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Menurut Arikunto “metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian secara primer yang menggunakan paradigm positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti: pemikirang tentang sebab akibat, reduksi kepada variable, hipotesis dan pernyataan spesifik, menggunakan pengukurang dan observasi, serta pengujian teori menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memberikan data statistik” . Pada penelitian ini akan disajikan berupa data yang numeric , tabel dan hal-hal sifatnya lebih kepada hal yang dapat diukur.peneliti mengambil metode kuantitatif untuk membuktikan bahwa permasalahan social yang notabenenya objek berupa manusia yang bersifat dinamis dapat diukur dengan tolak ukur yang biasa digunakan untuk penelitian yang sifatnya sains.

Sedangkan dalam metode penelitian kuantitatif sendiri dibagi menjadi beberapa pendekatan,salah satunya yaitu pendekatan deskriptif Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif atau disebut dengan metode survey digunakan untuk menentukan karakteristikspesifik terkait sebuah kelompok dengan instrument pengumpulan data berupa kuisisioner atau wawancara.

2) Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan satu bagian yang tak bisa lepas dalam penelitian. Sebab dalam penelitian membutuhkan adanya populasi dan sampel sebagai objek dari penelitian tersebut. Adapun pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹ Populasi pada penelitian ini adalah remaja dusun sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi berusia 15-17 tahun yang berjumlah 271 Orang. Penetapan jumlah sampel tersebut disesuaikan dengan kemampuan peneliti berdasarkan pertimbangan waktu dan dana sampel dalam penelitian ini.

Sedangkan Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan simple random sampling dimana peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel dan peluangnya anggota populasi yang menjadi sampel bisa dihitung atau diketahui. Untuk simple random sampling, terlebih dahulu peneliti harus memiliki data populasi. Setelah itu dibuat sample fraction yaitu membagi jumlah populasi dengan jumlah sample yang digunakan. Kemudian melihat tabel bilangan random untuk melihat urutan nomor, sehingga peneliti dapat mengetahui siapa saja yang akan dijadikan sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan software SPSS 16.0 dalam pengolahan sampel.¹²

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 80-81.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 82.

3) Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Sebelum turun ke lapangan, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti kemudian menentukan variabel yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh demoratis. Setelah itu mengadakan studi pustaka untuk melihat masalah tersebut dari sudut pandang teoritis. Setelah mendapatkan teori-teori secara lengkap kemudian menyiapkan, membuat dan menyusun alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan emosi yang dibuat berdasarkan teori Goleman (1998) dengan bentuk skala likert, alat ukur religiusitas berdasarkan skala baku yang dimodifikasi dari Odilo & Huber (2012) dengan bentuk skala likert, dan untuk alat ukur pola asuh diadaptasi berdasarkan teori Diana Baumrind (1971).¹³
2. Menentukan sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria dan lokasi yang telah ditetapkan yaitu Dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak Kampus, selanjutnya peneliti membuat surat izin penelitian kepada pihak fakultas dakwah dan komunikasi islam dengan melampirkan surat persetujuan pembimbing dan alat ukur penelitian untuk keperluan izin penelitian di dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling dan angket disebarakan secara langsung kepada responden yang bersangkutan.
3. Langkah terakhir setelah mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan skoring terhadap hasil skala yang telah terkumpul, untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pengujian dari hasil skala yang sudah didapatkan untuk dianalisis datanya dengan menggunakan software Lisrel 8.7.

¹³ Goleman, D. 2000. Emotional Intelligence (terjemahan).

4) Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini, terdiri dua bagian. Bagian pertama berupa pertanyaan demografi yang mencakup atas jenis kelamin, usia dan pendidikan saat ini. Bagian kedua, berisi skala yang merupakan alat ukur dari kecerdasan emosi, religiusitas dan pola asuh demokratis.

Untuk model skala, peneliti menggunakan model skala likert, dimana variabel penelitian dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrumen. Jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif), dengan empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “Sangat Tidak Sesuai” (STS).

Selanjutnya, subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh subjek. Model skala likert ini berupa pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable). Penskoran tertinggi pada pernyataan positif (favorable), diberikan pada pilihan sangat sesuai dan terendah pada pernyataan sangat tidak sesuai. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable skor tertinggi diberikan pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai dan skor terendah diberikan untuk pilihan sangat sesuai. Informasi tentang perhitungan skor tiap-tiap pilihan jawaban, akan dijabarkan seperti pada tabel 3.1. dibawah ini.

Tabel 3.1 Perhitungan Skor

Pilihan	Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri tiga alat ukur, yaitu: alat ukur kecerdasan emosi, alat ukur religiusitas, dan alat ukur pola asuh demokratis.

5) Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Uji Normalitas

a). Uji Validitas

Validitas adalah sebuah ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu alat ukur. Untuk menguji validitas, terlebih dahulu harus mencari harga korelasi antara komponen-komponen dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir, dengan rumus Pearson Product Moment .

$$r_{hitung} = \frac{(n \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana

r_{hitung} = koefisien korelasi

$\sum x_i$ = jumlah skor item

$\sum Y_i$ = jumlah skor total (seluruh item)

n = jumlah responden

selanjutnya untuk menentukan validitasnya dengan uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai thitung

r = koefisien korelasi hasil rhitung

n = jumlah responden

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$)

Kaidah keputusan : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:

antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

antara 0,600 sampai dengan 1,799 : tinggi

antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

Untuk menentukan instrumen valid atau tidak adalah dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka instrument tersebut dikatakan valid.

Jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka instrument tersebut dikatakan tidak valid .

b). Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach. Menurut Suharsimi Arikunto , Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Setelah diperoleh harga r_{hitung} , selanjutnya untuk dapat dipastikan instrumen reliabel atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Untuk menginterpretasikan tingkat keterandalan dari instrumen, digunakan pedoman dari Suharsimi Arikunto.¹⁴ yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan reliabel atau tidak bila r lebih besar atau sama dengan 0,600 maka hasil penelitian tersebut reliabel. Bila r lebih kecil dari 0,600 maka hasil penelitian tersebut tidak reliabel.

c) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi simetris atau normal. Untuk menentukan normal tidaknya distribusi data adalah membandingkan taraf signifikan perhitungan data dengan taraf 5%. Jika taraf signifikan dalam uji statistik lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 265.

6) Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data menggunakan statistik. Ada dua macam statistik yang bisa digunakan dalam analisis data yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial*.

Adapun analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi adalah sebuah proses memperkirakan yang dilakukan dengan sistematis terkait dengan apa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi juga bisa diartikan sebagai usaha untuk memperkirakan perubahan.

Fungsi regresi adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Karena didasari dengan adanya hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka regresi sederhana dapat dianalisis.

7) Sistematika penulisan

Bab I: Pendahuluan yang isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian berupa variabel penelitian dan indikator variabel, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka yang isinya meliputi penelitian terdahulu tentang Hubungan Antara Pola Asuh Demoratis Orang Tua dan Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di dusun Sumberawaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Bab III: Metode penelitian yang isinya jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian (paparan data dan analisis) yang isinya paparan data atau deskripsi data, analisis dan pengujian hipotesis.

Bab V: Pembahasan berisi hasil penelitian tentang ada atau tidaknya Hubungan Antara Pola Asuh Demoratis Orang Tua dan Religiusitas terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di dusun Sumberawaru Tamanagung Cluring Banyuwangi.

Bab VI: Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran subjek penelitian, hasil analisis deskriptif, kategorisasi skor variable penelitian, hasil uji hipotesis dan prporosi varians.

1) Gambaran Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai latar belakang subjek penelitian maka pada subbab ini ditampilkan gambaran banyaknya subjek penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
Perempuan	183	67.6 %
Laki-laki	88	32.4 %
Total	271	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini memiliki jumlah sampel laki-laki sebanyak 88 atau 32.4 % dan sampel perempuan sebanyak 183 atau 67.6 %.

Selanjutnya, jumlah subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini sebanyak 271 dengan peserta terbanyak sejumlah 40 orang atau 14.8 %. Selanjutnya sebanyak 38 orang atau 14 %, kemudian sebanyak 37 orang atau 13.7 %. Adapun paling sedikit yang mengikuti penelitian ini yakni sebanyak 10 orang atau 3.7%.

2) Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum diuraikan secara lebih terperinci tentang beberapa sub bab selanjutnya, perlu dijelaskan bahwa skor yang digunakan dalam analisis statistik adalah skor murni (true score) yang merupakan hasil proses konversi dari raw score. Proses ini ditujukan

agar mudah dalam membandingkan antar skor hasil pengukuran variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian semua raw score pada setiap variabel harus diletakkan pada skala yang sama. Secara teknis komputasinya yang ditempuh adalah dengan melakukan transformasi dari raw score menjadi z-score. Untuk menghilangkan bilangan negatif dari z-score, semua skor ditransformasi ke skala T yang semuanya positif dengan menetapkan mean = 50 dan standardeviasi = 10.

Selanjutnya untuk menjelaskan gambaran umum tentang statistik deskriptif dari variabel dalam penelitian ini, indeks yang menjadi patokan adalah mean, median, standar deviasi (SD), nilai maksimum dan minimum dari masing- masing variabel. Nilai tersebut disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KE	271	21.95	73.49	50.0000	9.18439
<i>Intellectual</i>	271	26.13	63.60	50.0000	6.75276
<i>Ideology</i>	271	30.26	54.32	50.0000	5.94124
<i>Public Practice</i>	271	23.37	60.68	50.0000	7.37767
<i>Private practice</i>	271	27.56	57.47	50.0000	7.24290
<i>Experience</i>	271	29.67	63.19	50.0000	7.72093
Demokratis	271	29.65	76.75	50.0000	8.58382
Valid N (listwise)	271				

Mengingat semua skor telah diletakkan pada skala yang sama, maka semua mean pada setiap skala adalah 50 dan standar deviasi adalah 10. Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum dari variabel kecerdasan emosi adalah 21.95, nilai maksimum = 73.49 dan SDeviasi = 9.18439 dan seterusnya untuk membaca informasi pada variabel lainnya. Kemudian dari informasi ini dapat dijabarkan mengenai kategorisasi variabel.

3) Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Kategorisasi dalam penelitian ini dibuat menjadi dua kategori yaitu, tinggi dan rendah. Untuk mendapatkan norma kategorisasi tersebut, peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut.

Tabel 4.3 Pedoman Kategorisasi Skor

Norma	Interpretasi
$X \leq \text{Mean}$	Rendah
$X > \text{Mean}$	Tinggi

Setelah kategorisasi tersebut didapatkan, maka akan diperoleh nilai persentase kategori untuk kecerdasan emosi, intellectual, ideology, public practice, private public, experience, demokratis yang akan dijabarkan disubbab di bawah ini.

1.1.1. Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosi

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi kecerdasan emosi.

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosi

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	21.94 – 49.97	129	48	48
	tinggi	50.05 – 73.49	142	52	100,0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah mendapatkan skor diantara 21.94 hingga 49.97 dengan persentase sebesar 48% (129 orang), sedangkan responden yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mendapatkan skor diantara 50.05 hingga 73.49 dengan persentase sebesar 52% (142 orang).

1.1.2. Kategorisasi Skor Religiusitas (Intellectual)

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi intellectual.

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Intellectual

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	26.12 – 49.97	167	62	62
	tinggi	51.43 – 63.60	104	38	100.0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat intellectuall rendah mendapatkan skor diantara 26.12 hingga 49.97 dengan persentase sebesar 62% (167 orang), sedangkan responden yang memiliki intellectual tinggi mendapatkan skor diantara 51.43 hingga 63.60 dengan persentase sebesar 38% (104 orang).

1.1.3. Kategorisasi Skor Religiusitas (Ideology)

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi ideology.

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Ideology

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	30.27 – 48.38	97	36	36
	tinggi	51.20 – 63.60	174	64	100.0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.6. dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat ideologyrendah mendapatkan skor diantara 30.27 hingga 48.38 dengan persentase sebesar 36% (97 orang), sedangkan responden yang memiliki ideology tinggi mendapatkan skor diantara 51.20 hingga 63.60 dengan persentase sebesar 64% (174 orang).

1.1.4. Kategori Skor Religiusitas (Public Practice)

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi public practice.

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Public Practice

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23.38 – 48.61	126	46	46
	Tinggi	51.15 – 60.68	145	54	100.0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat publice practice rendah mendapatkan skor diantara 23.38 hingga 48.61 dengan persentase sebesar 46% (126 orang), sedangkan responden yang memiliki public practice tinggi mendapatkan skor diantara 51.15 hingga 60.68 dengan persentase sebesar 54% (145 orang).

1.1.5. Kategorisasi Skor Religiusitas (Private Practice)

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi private practice.

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Private Practice

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	27.57 – 49.93	113	42	42
	tinggi	51.78 – 57.47	158	58	100.0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat private practice rendah mendapatkan skor diantara 27.57 hingga 49.93 dengan persentase sebesar 42% (113 orang), sedangkan responden yang memiliki private practice tinggi mendapatkan skor diantara 51.78 hingga 57.47 dengan persentase sebesar 58% (158 orang).

1.1.6. Kategorisasi Skor Religiusitas (Experience)

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi experience.

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Experience

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	29.67 – 49.78	115	42	42
	Tinggi	50.99 – 63.19	156	58	100.0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat experience rendah mendapatkan skor diantara 29.67 hingga 49.78 dengan persentase sebesar 42% (115 orang), sedangkan responden yang memiliki experience tinggi mendapatkan skor diantara 50.99 hingga 63.19 dengan persentase sebesar 58% (156 orang).

1.1.7. Kategorisasi Skor Pola Asuh Demokratis

Berikut ini adalah hasil penghitungan kategorisasi Pola Asuh Demokratis.

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Pola Asuh Demokratis

		Range Score	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	29.65 – 49.98	147	54	54
	tinggi	50.12 – 76.74	124	46	100.0
	total		271	100.0	

Berdasarkan data pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pola asuh demokratis rendah mendapatkan skor diantara 29.65 hingga 49.98 dengan persentase sebesar 54% (147 orang), sedangkan responden yang memiliki pola asuh demokratis tinggi mendapatkan skor diantara 50.12 hingga 76.74 dengan persentase sebesar 46% (124 orang).

BAB V PEMBAHASAN

1) Uji Hipotesis Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menguji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 16.0 seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3, dalam regresi ada tiga hal yang dilihat, yaitu melihat R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV berpengaruh secara signifikan terhadap DV, kemudian terakhir melihat signifikan atau tidaknya koefisien dari masing-masing IV.

a) Hipotesis Mayor

Langkah pertama peneliti melihat besaran R square untuk mengetahui berapa persen (%) varians dari dependent variable, yaitu kecerdasan emosi yang diprediksikan oleh keseluruhan independent variable.

Selanjutnya dapat kita lihat bahwa perolehan R square sebesar 36.8% dari bervariasinya kecerdasan emosiditentukan oleh bervariasinya independent variable yang diteliti. Sedangkan 63.2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Adapun R square dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Tabel Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 ^a	.368	.349	7.41088

a. Predictors: (Constant), ORATIF, EXPERIEN, ORITER, PRIVATP, IDEOLOGI, INTELLECT, PUBLICP, PERSIF

Langkah kedua peneliti menganalisis dampak dari seluruh independent variable yaitu, intellectual, ideology, public practice, private practice, experience, persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel 5.2 dibawah ini.

Tabel 5.2 Tabel Anova Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8385.953	8	1048.244	19.086	.000 ^a
	Residual	14389.351	262	54.921		
	Total	22775.304	270			

a. Predictors: (Constant), ORATIF, EXPERIEN, ORITER, PRIVATP, IDEOLOGI, INTELLECT, PUBLICP, PERSIF

b. Dependent Variable: KE

Berdasarkan data pada tabel 5.2 paling kanan diketahui bahwa ($p < 0.05$) atau signifikan, maka hipotesis nol ditolak. Oleh karenanya hipotesis minor yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan pada independent variable yaitu intellectual, ideology, public practice, private practice, experience, persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi diterima. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas (intellectual, ideology, public practice, private practice, experience), dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi.

b) Hipotesis Minor

Langkah terakhir adalah melihat koefisien regresi tiap independent variable. Jika nilai $t > 1,96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa IV tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Adapun penyajiannya ditampilkan pada table 5.3.

Tabel 5.3 Koefisien Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	-11.245	6.271		-1.793	.074
INTELLECT	.192	.075	.141	2.560	.011
IDEOLOGI	.038	.082	.025	.462	.644
PUBLICP	.281	.069	.226	4.054	.000
PRIVATP	.235	.070	.186	3.347	.001
EXPERIEN	.041	.061	.034	.669	.504
DEMOKRATIS	.048	.057	.045	.844	.399

a. Dependent Variable: KE

Berdasarkan koefisien regresi pada tabel 5.3 dapat disampaikan persamaan regresi sebagai berikut, dengan tanda (*) yang artinya signifikan:

$$\text{Kecerdasan emosi} = -11.245 + 0.192 * \text{intellect} + 0.038 * \text{ideologi} + 0.281 * \text{publicp} + 0.235 * \text{privatp} + 0.041 \text{ experien} + 0.048 * \text{demokratis}$$

Berdasarkan data pada tabel 5.3, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita cukup melihat nilai signifikan pada kolom yang paling kanan jika $P < 0.05$, maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi dan sebaliknya. Dari hasil di atas, koefisien regresi dari intellectual, public practice, private practice dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan sisa lainnya tidak signifikan.

Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing- masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel intellectual : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.192 dengan signifikansi sebesar 0.011 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa intellectual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Dengan arah Positif, maka semakin tinggi intellectual maka semakin tinggi pada kecerdasan emosi.
2. Variabel ideology : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.038 dengan signifikansi sebesar 0.644 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ideology tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.
3. Variabel public practice : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.281 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa public practice memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Dengan arah Positif, maka semakin tinggi public practice maka semakin tinggi pada kecerdasan emosi.
4. Variabel private practice : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.235 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa private practice memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi. Dengan arah Positif, maka semakin tinggi private practice maka semakin tinggi pada kecerdasan emosi.
5. Variabel experience : Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.041 dengan signifikansi sebesar 0.504 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa experience tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.
6. Variabel demokratis: Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.048 dengan signifikansi sebesar 0.399 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa demokratis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosi.

2) Proporsi Varians

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana penambahan proporsi varians setiap independent variabel terhadap kecerdasan emosi. Pada tabel 5.4 kolom pertama adalah IV yang dianalisis satu per satu, kolom kedua merupakan penambahan varians DV dari tiap IV yang dimasukkan secara satu persatu tersebut.

Kolom ketiga merupakan nilai murni varians DV dari tiap IV yang dimasukkan secara satu per satu, kolom keempat adalah nilai F hitung bagi IV yang bersangkutan. Kolom DF adalah derajat bebas bagi IV yang bersangkutan pula, yang terdiri dari numerator dan denominator yang telah ditentukan sebelumnya, nilai kolom inilah yang akan dibandingkan dengan nilai F hitung. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka kolom selanjutnya, yaitu kolom signifikansi yang dituliskan signifikan dan sebaliknya.

Tabel 5.4 Proporsi Varians Independent Variable

Model	R	R Square	Adjusted R Square	of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.359 ^a	.129	.125	8.58885	.129	39.741	1	269	.000
2	.399 ^b	.159	.153	8.45412	.030	9.642	1	268	.002
3	.496 ^c	.246	.237	8.02009	.087	30.792	1	267	.000
4	.533 ^d	.284	.273	7.83130	.038	14.028	1	266	.000
5	.536 ^e	.288	.274	7.82403	.004	1.494	1	265	.223
6	.538 ^f	.290	.274	7.82698	.002	.800	1	264	.372

Berdasarkan data pada tabel 5.4 dapat disampaikan informasi sebagai berikut :

1. Dari 36.8%, variabel religiusitas (intellectual) memberikan sumbangan varians sebesar 12.9 % pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F change = 0.000. Nilai F = 39.741serta df1=1 dan df2= 269.
2. Dari 36.8%, variabel religiusitas (ideology) memberikan sumbangan varians sebesar 3 % pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F change = 0.002. Nilai F = 9.642serta df1=1 dan df2= 268.
3. Dari 36.8%, variabel religiusitas (public practice) memberikan sumbangan varians sebesar 8.7 % pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F change = 0.000. Nilai F = 30.792serta df1=1 dan df2= 267.
4. Dari 36.8%, variabel religiusitas (private practice) memberikan sumbangan varians sebesar 3.8% pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut signifikan karena $p < 0.05$ dilihat dari sig F change = 0.000. Nilai F = 14.028serta df1=1 dan df2= 266.
5. Dari 36.8%, variabel religiusitas (experience) memberikan sumbangan varians sebesar 0.4 % pada kecerdasan emosi.Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $p > 0.05$ dilihat dari sig F change = 0.223. Nilai F = 1.494serta df1=1 dan df2= 265.

6. Dari 36.8%, variabel pola asuh demokratis memberikan sumbangan varians sebesar 0.2% pada kecerdasan emosi. Sumbangan tersebut tidak signifikan karena $\bar{p} > 0.05$ dilihat dari sig F change = 0.372. Nilai F = 0.800serta df1=1 dan df2= 264.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen, yaitu intellectual, ideology, public practice,private practice, permisif, dan demokratis yang signifikan sumbangannya terhadap kecerdasan emosi jika dilihat dari besarnya R2 yang dihasilkan dari sumbangan proporsi variabel yang diberikan. Adapun sumbangan terbesar independent variable terhadap kecerdasan emosi sebagai dependent variable dengan melihat nilai R2 change, akan dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 5.5 Urutan Sumbangan Proporsi Varian IV terhadap DV

No.	Variabel	R ² change	Presentase
1	<i>Intellectual</i>	0.129	12.9%
2	<i>Public practice</i>	0.087	8.7%
3	Permisif	0.052	5.2%
4	<i>Private practice</i>	0.038	3.8%
5	<i>Ideology</i>	0.030	3.0%
6	Demokratis	0.002	0.2%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, sumbangan terbesar pada kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah pada intellectual dimana intellectual menyumbang sebesar 14.4 %, kemudian di iukuti oleh public practice 8.7% , lalu permisif sebesar 5.7%. Adapun variabel yang memiliki sumbangan terkecil yakni pola asuh demokratis 0.2 %.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan lebih lanjut hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kesimpulan, diskusi, dan saran.

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada uji hipotesis mayor, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan dari religiusitas (intellectual, ideology, public practice, private practice, experience) dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Berdasarkan proporsi varians seluruhnya, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 36.8%.

Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis minor yang menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi terhadap dependent variable, diperoleh hanya lima koefisien regresi yang signifikan mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu dimensi intellectual, public practice, private practice, permisif, dan demokratis.

a) Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel religiusitas (intellectual, public practice, private practice) dan persepsi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi remaja dusun sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi berusia 15-17 tahun. Remaja yang dapat membangun emosi positif mempunyai kecerdasan emosi yang lebih baik yang mana dapat mencegah permasalahan psikologis seperti depresi, self-esteem rendah, regulasi emosi rendah, alexthymia dan impulsif.

Begitupun pada pola asuh orang tua juga berpengaruh pada kecerdasan emosi remaja. Selain itu pengasuhan orang tua juga berpengaruh pada karakteristik emosi anak. Karena orang tua sebagai pendidikan pertama yang diterima anak dari segi sosial, emosi, moral, dan religiusitasnya. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pengasuhan orangtua mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi remaja.

Dalam penelitian ini terdapat lima dimensi yang signifikan yaitu intellectual, public practice, private practice, permisif & otoritatif . Sedangkan pola asuh demokratis tidak signifikan.

Dimensi intellectual berkaitan tentang seberapa jauh pengetahuan mereka tentang agama dan bagaimana bisa menjelaskannya. Menurut peneliti pengetahuan agama sangatlah penting, karena pengetahuan agama sebagai dasar yang harus dimiliki sejak dini sebagai bentuk pengetahuan.

Pengajaran tersebut terjadi sebagai proses pembentukan diri pada remaja sehingga ada konsistensi antara nilai-nilai individu dan nilai keagamaan. Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa terbentuknya kecerdasan emosi pada remaja tidak lepas dari pengetahuan agama yang diajarkan baik secara implisit maupun eksplisit.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa dimensi public practice dan private practice mempunyai pengaruh secara signifikan. Private practice adalah pengalaman individu yang dimanifestasikan secara pribadi diruangan khusus (private). Menurut peneliti, seseorang yang merasa dekat dengan Tuhanya mereka akan memiliki waktu lebih untuk berkomunikasi dengan-Nya. Biasanya bentuk dari komunikasi adalah meditasi, membaca kitab suci, dan beribadah dengan khusyuk. Seseorang yang merasa dapat berkomunikasi dengan Tuhanya biasanya merasa lebih tenang dan lebih tawakkal karena merasa dirinya telah dekat dengan Tuhan.

Selain dari itu, lingkungan sosial juga berpengaruh penting dalam tingginya kecerdasan emosi atau dalam hal ini berkaitan dengan public practice. Public practice adalah pengalaman individu yang dimanifestasikan dalam komunitas keagamaan. Menurut peneliti, individu yang berada pada lingkungan yang mempunyai aktivitas beragama akan mempunyai motivasi beragama lebih tinggi.

Uniknya, pada dimensi pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada kecerdasan emosi. Padahal menurut peneliti, orang tua dengan kontrol yang tinggi, banyak tuntutan, dan sedikit afeksi memiliki hubungan dengan rendahnya kecerdasan emosi.

Menurut peneliti, terdapat terdapat faktor lain yang menyebabkan tidak signifikannya dimensi tersebut yakni siswa yang mengisi kuisisioner tidak semuanya tinggal dipesantren yakni terdapat sebagian siswa yang tinggal diluar pesantren yang mendapat pengasuhan secara langsung dari orangtua. Dimana terdapat perbedaan persepsi dari siswa yang mendapat pengasuhan dari orangtua secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, menurut peneliti faktor lain yang membuat tidak berpengaruhnya dimensi pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi adalah remaja mengisi hanya berdasarkan persepsinya terhadap orang tua. Karena terkadang persepsi anak dan orang tua berbeda. Hal ini lah yang membuat dimensi pola asuh demokratis tidak berpengaruh signifikan menurut peneliti.

Berdasarkan dari pemaparan diatas didapatkan bahwa intellectual yang sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi seseorang. Karena dengan pengetahuan- pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat menginternalisasikannya pada tingkah laku sehari-hari. Selain itu, dengan pengetahuan tersebut remaja mampu berpikir tentang isu-isu agama yang terjadi dengan pengetahuan yang telah

dimiliki, sehingga wawasan yang diterima makin luas tidak hanya terpaku pada pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

Adapun catatan penting yang menjadi perhatian, bahwa dalam penelitian ini peneliti tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan dalam proses penelitian. Kekurangan tersebut disebabkan pada bahasa dalam mengadaptasi item dari skala baku yang kurang tepat, dan bias budaya. Sedangkan pada kelemahannya menurut peneliti juga berasal dari siswa, pada saat mengisi kuesionare seperti, adanya faking good terhadap item karena kecenderungan subjek untuk mengisi sesuai dengan norma yang berlaku, serta mood subjek pada saat pengisian kuesionare. Selain itu dalam penelitian ini subjek yang diteliti hanya siswa tanpa menyertakan orangtua sehingga pengisian kuisisionare berdasarkan persepsi anak. Menurut peneliti hal tersebut mampu mempengaruhi tidak signifikannya beberapa dimensi pada penelitian ini.

2) Saran

Pada penelitian ini, peneliti membagi saran menjadi dua, yaitu saran metodologis dan saran praktis. Saran metodologi sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan penelitian selanjutnya, dan saran praktis sebagai bahan masukan bagi pembaca sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

a) Saran Metodologis

- 1.** Subjek yang diteliti hanya satu sekolah, yaitu remaja dusun sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi berusia 15-17 tahun. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan subjek dari Dusun di suatu daerah. Dengan demikian peneliti dapat mendapatkan gambaran secara luas bagaimana kecerdasan emosi pada beberapa dusun.

2. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah remaja. Bagi penelitian selanjutnya, jika menggunakan variabel pola asuh, disarankan orang tua remaja diikutsertakan sebagai subjek penelitian. Sehingga dapat terlihat perbedaan persepsi antara orang tua dan anak juga mendapatkan gambaran lain tentang hasil
3. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang kecerdasan emosi, diharapkan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi remaja, seperti kepribadian, faktor demografi, jenis kelamin, teman sebaya, dan kondisi lingkungan. Karena dalam penelitian ini, aspek-aspek yang diteliti memberikan sumbangan sebesar 36.8% terhadap kecerdasan emosi remaja, sedangkan 63.2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b) Saran Praktis

1. Pada penelitian ini ditemukan bahwa adahubungan religiusitas dan pola asuh terhadap kecerdasan emosi remaja. Sehingga diharapkan kepda guru untuk mengadakan taraining atau kajian-kajian bagi orang tua murid tentang pentingnya religiusitas dan pengasuhan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi remaja.
2. . Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi intellectual, public practice, dan private practice berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan agar orang tua dapat membimbing anaknya untuk membentuk kegiatan religiusitas dengan membentuk komunitas religi dimana kegiatan tersebut berisi aplikasi dari pengetahuan agama yang telah diajarkan seperti, mengadakan bazar penggalan dana untuk fakir misikin dan baksos untuk daerah tempat tertinggal guna membentuk karakter islami.

3. Untuk membangun kecerdasan emosi remaja, diharapkan kepada orang tua agar tetap memberikan perhatian dan memperhatikan tingkah laku anak-anaknya. Karena pada masa remaja ini dikenal dengan masa yang paling rawan sehingga membutuhkan kontrol dan perhatian dari orang tua, lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, D. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Surakarta. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psychotema*. 18. Supl. 13-25.
- Fetzer, J.E. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research*. Kalamazoo: Fetzer Institute.
- Goleman, D. *Emotional intelligence. Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Hermaya (terj). 1997. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1968). *American piety: The nature of religious commitment (Vol. 1)*. Univ of California Press.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724.

Kurniawati, A.H. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 266 – 277. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Lim, Chaeyoon & Putnam, Robert D. (2010). Religion Social Network, and Life Satisfaction. *American Sociological Review*, 75 (6), 914-933.

Nisa, I.D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional pada Anak Usia. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320-13.

<https://unimus.ac.id/?p=8226>. Februari 22. 2016.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : MAHFUDZOTUL ILMA

NIM 17122110021

Program : Sarjana (S1)

Institusi : IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Banyuwangi, 25 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Mahfudzotul Ilma

NIM: 17122110021

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Selamat Pagi/ Siang

Saya adalah mahasiswi Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi semester Delapan (8) yang sedang mengadakan penelitian skripsi. Dalam rangka mengumpulkan informasi tersebut, saya memohon bantuan dan kesediaan saudara untu mengisi kuisisioner ini. Keberhasilan penelitian ini bergantung dari jawaban adik. Oleh karena itu, kesediaan saudara untuk mengisi dengan sungguh-sungguh sangat saya harapkan.

Kuisisioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan keadaan diri saudara. Sebelum mengisinya, saudara diminta untuk membaca dengan seksama petunjuk pengisian. Jawablah setiap pernyataan sesuai dengan kondisi diri saudara yang sebenarnya karena tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Sebelum mengembalikan kuisisioner ini, mohon diperiksa jawaban saudara jangan sampai terlewat.

Semua data yang ada akan dirahasiakan dan hanya digunakan demi KEPENTINGAN PENELITIAN ini. Akhir kata, saya ucapkan Terimakasih kepada saudara yang telah bersedia membantu dalam pengisian kuisisioner ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan diberkahi oleh Allah SWT. Aamin.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Banyuwangi, 12 Agustus 2021

Hormat Saya,

MAHFUDZOTUL ILMA

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASIDAN IDENTITAS RESPONDEN

Dengan ini saya secara sukarela menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini :

Nama :.....

Usia :.....

Jenis Kelamin : P/ L

Responden,

(.....)

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat pernyataan penelitian. Baca dan pahami setiap pernyataan. Saudara diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri saudara. Kemudian beri tanda checklist (\checkmark) pada salah satu pilihan alternatif yang tersedia, pada kolom dibagian dengan ketentuan :

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pernyataan, seluruh jawaban adalah benar selama itu sesuai dengan diri saudara.

Contoh Pengisian :

Jika jawaban saudara Sesuai, maka adik dapat mengisi dengan tanda (√) seperti di bawah :

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa puas dengan diri sendiri			√	

SKALA I

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya tahu Ketika saya merasa senang				
2	Saya menyadari Ketika suasana hati tidak nyaman				
3	Saya sulit merasakan perasaan yang datang tiba-tiba				
4	Saya merasa bingung dengan perubahan yang terjadi dalam diri saya				
5	Saya mengetahui hal-hal yang membuat saya sedih				
6	Saya mengetahui hal-hal yang membuat saya saya senang				
7	Saya mampu memahami penyebab saya marah				
8	Ketika menghadapi persoalan, saya merasa gelisah				
9	Saya dapat mengendalikan diri Ketika saya				
10	Ketika saya menghadapi persoalan, saya mampu mengatasinya				
11	Saya merasa kecewa, jika yang terjadi tidak sesuai dengan harapan saya				
12	Saya sulit menahan marah Ketika dibuat kesal oleh teman				
13	Ketika saya kecewa saya dapat mengungkapkannya dengan Baik				
14	Ketika saya marah, saya akan membentak-bentak orang lain.				
15	Saya selalu memendam perasaan saya Ketika saya sedih dan kecewa				
16	Walau hambatan menghadang, saya selalu memacu semangat untuk berhasil				
17	Saya takut akan kegagalan				
18	Saya selalu merasa pesimis Ketika menghadapi kesulitan				
19	Saya selalu yakin bahwa saya mampu menyelesaikan tugas dengan slesai				

20	Ketika saya menghadapi kesulitan saya tetap optimis				
21	Saya mampu memotivasi diri untuk pencapaian hasil yang terbaik				
22	Saya sulit bangkit setelah mengalami kegagalan				
23	Saya tidak suka menunda nunda pekerjaan				
24	Saya dapat merasakan Ketika teman saya gembira				
25	Jika teman saya kecewa saya tidak dapat memahaminya				
26	Saya kurang memperdulikan perasaan orang lain				
27	Saya mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain				
28	Saya mendengar dengan penuh perhatian bila teman sedang berbicara				
29	Ketika teman saya sedih, saya berusaha menghiburnya				
30	Saya merasa malas mendengarkan Ketika teman saya bercerita				
31	Saya mudah bergaul				
32	Saya berusaha ramah kepada semua teman				
33	Saya kurang suka bergaul denganteman-teman				
34	Saya lebih suka menghindar jika bertemu teman yang tidak saya sukai				
35	Bila ada kesalahpahaman dengan orang lain saya tidak memperdulikannya				
36	Saya berusaha selalu tersenyum Ketika bertemu dengan orang Lain				
37	Saya menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan teman				
38	Saya tidak suka bertukar pikiran dengan teman-teman di lingkungan rumah				

SKALA 2

NO	PERNYATAAN	STS	SS	S	TS
1	Saya sering berpikir tentang isu-isu keagamaan				
2	Saya sangat percaya bahwa Allah yang menentukan nasib saya				
3	Saya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan religious				
4	Saya sering berdoa				

5	Saya sering mengalami situasi dimana saya merasa bahwa Allah telah mempengaruhi hidup saya				
6	Saya sangat tertarik dalam mempelajari topik-topik keagamaan				
7	Saya percaya bahwa kehidupan setelah kematian itu ada				
8	Pelayanan Keagamaan penting bagi saya				
9	Mendoakan diri sendiri itu penting bagi saya				
10	Saya merasa sering mengalami situasi dimana saya merasa bahwa Allah ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada saya				
11	Saya sering mencari informasi mengenai keagamaan melalui radio, televisi, internet, surat kabar, atau buku				
12	Saya percaya bahwa kekuatan ilahi itu benar-benar ada				
13	Berhubungan dengan komunitas agama penting bagi saya				
14	Saya sering berdoa secara spontan Ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari				
15	Saya sering mengalami situasi dimana saya memiliki perasaan bahwa Allah atau sesuatu yang ilahi itu ada atau hadir				

SKALA 3

NO	PERNYATAAN	SS	TS	STS	S
1	Ibu saya berpendapat bahwa anak-anak harus menyetujui setiap keputusan dalam keluarga sama seperti orangtua lakukan				
2	Ibu saya berpendapat bahwa saya harus mengikuti pendapatnya demi kebaikan saya, walaupun saya tidak menyetujui pendapatnya.				
3	Ibu selalu menyuruh melakukan sesuatu, dan berharap bahwa saya langsung melakukannya tanpa bertanya apapun				
4	Jika ada peraturan yang diharapkan dalam keluarga, ibu saya menjelaskan alasan kepentingan peraturan kepada saya.				
5	Ibu saya selalu mendengarkan pendapat saya dan menjelaskan alasannya setiap kali saya merasa ada peraturan atau larangan dalam keluarga yang tidak masuk akal				
6	Ibu saya merasa bahwa saya bebas berpendapat dan melakukan apapun yang saya inginkan, walaupun pendapat dan keinginan saya tidak sesuai dengan ibu saya inginkan				
7	Ibu saya tidak memperkenankan saya untuk bertanya apapun mengenai keputusan/ peraturan yang telah dibuatnya				

8	Ibu saya mengatur segala kegiatan dan keputusan saya dengan pertimbangan dan disiplin				
9	Ibu saya selalu beranggapan bahwa saya harus dipaksa untuk berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya anak-anak lakukan				
10	Ibu saya tidak beranggapan bahwa saya perlu menaati peraturan hanya karena seorang yang lebih tua telah menetapkannya				
11	Saya bebas berdiskusi dengan ibu saya mengenai pendapat/ keinginan saya apabila saya merasa ada keputusan yang tidak masuk akal.				
12	Ibu saya berpendapat bahwa orang tua yang bijaksana adalah orangtua yang menunjukkan siapa "Bos" (yang berkuasa) didalam keluarga				
13	Ibu saya jarang memberikan saya harapan dan petunjuk dalam bertingkah laku				
14	Ibu selalu membuat keputusan sesuai kesepakatan keluarga				
15	Ibu selalu memberikan arahan dan petunjuk yang masuk akal kepada saya				
16	Ibu akan marah apabila saya tidak setuju dengan pendapatnya				
17	Menurut ibu, kebanyakan masalah dalam masyarakat dapat diselesaikan apabila orangtua tidak melarang aktivitas, keputusan, dan keinginan anaknya.				
18	Ibu saya selalu memberitahukan harapannya mengenai bagaimana saya harus bersikap dan berperilaku dan jika saya tidak menurutinya saya akan dihukum				
19	Ibu saya memperbolehkan saya memutuskan hal-hal untuk diri saya sendiri tanpa ada arahan darinya				
20	Ibu saya mendengarkan pendapat saya sebagai pertimbangan untuk mengambil kesepakatan dalam keluarga. Namun, ibu tidak semudah itu memutuskan sesuatu hanya karena keinginan saya				
21	Ibu saya tidak memandang sebagai orang yang bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku saya				
22	Ibu memiliki aturan jelas mengenai bagaimana saya harus berperilaku dalam keluarga, namun ibu tetap menyesuaikan aturan tersebut dengan kebutuhan saya harus berperilaku dalam keluarga, namun ibu tetap menyesuaikan aturan tersebut dengan kebutuhan saya				
23	Ibu memberikan arahan terhadap tingkah laku, aktivitas, dan mengikuti arahnya. Ibu juga selalu bersedia untuk				

	mendengarkan pendapat saya dan mendiskusikan arahan tersebut dengan saya.				
24	Ibu memperbolehkan saya berpendapat tentang peraturan dalam keluarga dan memutuskan sendiri hal yang ingin saya lakukan				
25	Menurut ibu, masalah di Masyarakat akan terselesaikan apabila orrangtua membatasi aktivitas, keputusan dan keinginan anak-anaknya				
26	Jika ibu ingin memerintah atau menyuruh saya melakukan sesuatu biasanya ibu mengatakan langsung pada saya tujuan perintahnya				
27	Ibu saya memberikan arahan yang jelas terhadap tingkah laku dan aktivitas saya, namun mereka juga mengerti Ketika saya tidak sependapat dengannya				
28	Ibu saya tidak mengatur perilaku aktivitas dan keinginan saya				
29	Ibu saya tidak mengatur perilaku, aktivitas dan keinginan saya				
30	Ibu saya menuntut saya untuk mematuhi perintahnya demi menghormati kekuasaannya.				

RIWAYAT HIDUP



Nama : Mahfudzotul Ilma
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28
November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat : Dusun Sumberwaru,
Tamanagung,
Cluring,
Banyuwangi.
No. Hp : 081336839140

PENDIDIKAN FORMAL

MI AL- MUNTAFI'AH

MTS ALAMIRIYYAH

MA AL- AMIRIYYAH



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 08113129333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ 126.46 /IAIDA/FDKI/C.3/V/2022
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Pimpinan/Kepala Desa Tamanagung

di –
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : MAHFUDZOTUL ILMA
NIM : 17122110021
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : Sumberwaru - Tamanagung - Cluring - Banyuwangi
HP : -
Dosen Pembimbing : Masnida, M.Ag

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Religusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja di Dusun Sumberwaru Tamanagung Cluring Banyuwangi”

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Blokagung, 31 Mei 2022



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIDP 3150128107201



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN CLURING
DESA TAMANAGUNG**

Jln Raya Sraten No. 07-Email : desa.tamanagung07@gmail.com

Nomor : 420/74/429.512.07/2022
Sifat : penting
Lampiran :
Perihal : Fasilitasi permohonan Penelitian

Tamanagung, 13 Juli 2022
Kepada
Yth. Sdr. Rektor IAIDA Blokagung
di
BLOKAGUNG

Menunjuk Surat Saudara Tanggal 31 Mei 2022 Nomor :
31.5/126.46/AIDA/FDKI/C.3/V/2022 Perihal Pengantar Penelitian, dengan ini
kami sampaikan bahwa kami tidak keberatan/menyetujui/memfasilitasi maha
siswi saudara atas nama :

Nama : MAHFUDZOTUL ILMA
NIM : 1712210021
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Alamat : Sumberwaru – Tamanagung – Cluring – Banyuwangi
untuk melaksanakan penelitian di Pemerintahan Desa Tamanagung atau
memerlukan Data – data yang dibutuhkan.

Demikian untuk menjadikan maklum.

PI KEPALA TAMANAGUNG

Ir. SUGIYONO
Penata Tk I
NIP. 19651027 199602 1001



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 25%

Date: Kamis, Juli 07, 2022

Statistics: 2741 words Plagiarized / 10404 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I Pendahuluan A. "HuuganAntPoAsu mois ranTud uas erha Kecerdasan Emosi Remaja di dusun Sumberawaru Tamanagung Cluring Byu". B. Latar Belakang Masalah Masa remaja, khususnya pada usia remaja awal, berada pada tahap perkembangan emosi yang tinggi, menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap peristiwa atau situasi sosial, dan temperamental. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas.

Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat di-terima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering- 1. Oleh karena itu remaja perlu memiliki kemampuan mengendalikan perasaan dan mengungkapkan reaksi emosi dengan tepat sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik, yang disebut dengan kecerdasan emosi.

Fenomena remaja akhir abad dua puluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psiko- logis untuk menghadapinya.

Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, termasuk permasalahan perilaku prososial yaitu merokok, tawuran, membolos ataupun memalak temannya. Selain itu berbagai perkelahian antar pelajar sangat memprihatin-kan semua pihak. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh pergaulan baik teman sebaya maupun orang dewasa.

Kebanyakan para remaja mengekspresikan perasaan-nya dengan emosi yang meluap-luap dalam me nanggapi situasi-situasi pergaulan sosial. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki 1 Kurniawati, A.H. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Hal. 266 – 277.

peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya